Mana Dalil
Malam Nishfu Sya'ban?
LTN NU
LEMBAGA INFOKOM & PUBLIKASI
NAHDLATUL ULAMA
| Aswaja NU Center PWNU Jatim
| Pengurus Pusat Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN PBNU)

Mana Dalil Malam Nishfu Sya'ban?

Dengan menyebut nama Allah ﷻ yang maha pengasih dan penyayang. Risalah kecil ini merangkum kesahihan hadis-hadis keutamaan Nishfu Sya'ban dan beberapa amalan yang telah dilakukan oleh umat Islam sejak masa Salaf. Ketika mereka terdiam dengan kesahihan hadis ini, mereka berkata: "Apa Nabi ﷺ mengamalkannya?" sebagai cara berkilah untuk tidak mengamalkan amalan di malam Nishfu Sya'ban.
Bukankah kita ingat dalam sebuah hadis sahih:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ « نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَحْفَظُ مِنْ سَامِعٍ ». (رواه ابن ماجه)

"Allah ﷻ menjernihkan seseorang yang mendengar dari kami sebuah hadis, lalu ia sampaikan kepada orang lain. Betapa banyak orang yang menerima hadis lebih paham dari pada orang yang mendengar hadis" (HR Ibnu Majah)

Syekh Fuad Abdul Baqi menafsirkan:

(أحفظ) أي أفطن وأفهم . أو أكثر مراعاة لمعناه وعملا بمقتضاه (سنن ابن ماجه ج 1 / ص 85)

"Maksudnya lebih memahami, atau lebih banyak menjaga kandungannya dan mengamalkan isinya" (Sunan Ibni Majah 1/85)

Hadis ini menjelaskan bahwa terkadang orang yang datang sesudah para Sahabat berpeluang lebih faham maksud hadis dan mengamalkannya. Terbukti berkembangnya masa keemasan ijtihad adalah sesudah masa Sahabat dan Tabiin. Masalah Nishfu Sya'ban adalah bagian kecil dari contoh hadis ini.

Surabaya, 10 Sya'ban 1438 H / 7 Mei 2017

Ma'ruf Khozin (FB)

Hasil Kerjasama Antara

Aswaja NU Center PWNU Jatim

Dan

Pengurus Pusat Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN PBNU)

Penulis

Ust. Ma'ruf Khozin

makrufnu@gmail.com

www.hujjahnu.com

Layout

Abdurrohim Sa'id

Abdurrohim.rosyidah@gmail.com

Kunjungi

www.nahdlatul-ulama.org

DAFTAR ISI

BAB I

BAB II

BAB III

SEJARAH MALAM NISHFU SYA'BAN

BAB IV

AMALAN DI MALAM NISHFU SYA'BAN

BAB I

LAPORAN AMAL

Ibnu Al-Qayyim, murid Ibnu Taimiyah, berkata:

رَفْع الْأَعْمَال وَعَرْضهَا عَلَى اللَّه تَعَالَى , فَإِنَّ عَمَل الْعَام يُرْفَع فِي شَعْبَان كَمَا أَخْبَرَ بِهِ الصَّادِق الْمَصْدُوق " أَنَّهُ شَهْر تَرْفَع فِيهِ الْأَعْمَال , فَأُحِبّ أَنْ يُرْفَع عَمَلِي وَأَنَا صَائِم " وَيُعْرَض عَمَل الْأُسْبُوع : يَوْم الِاثْنَيْنِ وَالْخَمِيس , كَمَا ثَبَتَ ذَلِكَ فِي صَحِيح مُسْلِم , وَعَمَل الْيَوْم : يُرْفَع فِي آخِره قَبْل اللَّيْل , وَعَمَل اللَّيْل فِي آخِره قَبْل النَّهَار . فَهَذَا الرَّفْع فِي الْيَوْم وَاللَّيْلَة أَخَصّ مِنْ الرَّفْع فِي الْعَام , وَإِذَا اِنْقَضَى الْأَجَل رُفِعَ عَمَل الْعُمْر كُلّه (تَهْذِيْبُ سُنَنِ أَبِي دَاودَ وَإِيضاحِ مُشكِلاتِهِ لابن القيم- ج 2 / ص 354)

Amal diangkat dan dilaporkan kepada Allah ﷻ. Sebab laporan amal secara umum terjadi di bulan Sya'ban, seperti yang disabdakan oleh Nabi ﷺ yang benar dan dibenarkan: "Sesungguhnya di bulan Sya'ban amal dilaporkan. Maka saya senang jika amal saya dilaporkan sementara saya dalam keadaan berpuasa". Dan ada laporang tiap pekan, Senin dan kamis, seperti yang terdapat dalam riwayat Muslim. Juga ada laporan harian, yaitu amal di siang hari akan dilaporkan saat sore sebelum malam, dan amal malam dilaporkan di pagi hari sebelum siang. Laporan harian ini lebih khusus (terperinci) dari pada laporan tahunan. Dan jika ajal telah habis, maka seluruh amal selama hidup dilaporkan (Tahdzib Sunan Abi Dawud 2/354)

Laporan Amal Harian

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ – رضى الله عنه – قَالَ قَالَ النَّبِىُّ ﷺ « الْمَلاَئِكَةُ يَتَعَاقَبُونَ ، مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ ، وَيَجْتَمِعُونَ فِى صَلاَةِ الْفَجْرِ وَالْعَصْرِ ، ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ ، فَيَسْأَلُهُمْ وَهْوَ أَعْلَمُ ، فَيَقُولُ كَيْفَ تَرَكْتُمْ { عِبَادِى } فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ يُصَلُّونَ ، وَأَتَيْنَاهُمْ يُصَلُّونَ » (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Malaikat datang bergantian, malaikat di malam hari dan malaikat di siang hari. Mereka berkumpul saat salat Subuh dan Ashar lalu naiklah malaikat yang bermalam bersama kalian. Allah ﷻ bertanya pada malaikat, dan Allah maha tahu. Allah ﷻ berfirman: “Bagaimana saat kalian meninggalkan hamba-hamba Ku?” malaikat menjawab: “Kami meninggalkan mereka dalam keadaan salat, dan kami mendatangi mereka juga dalam keadaan salat” (HR Al-Bukhari)

Laporan Amal Tiap Pekan

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ « تُعْرَضُ أَعْمَالُ النَّاسِ فِى كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّتَيْنِ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ إِلاَّ عَبْدًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ اتْرُكُوا – أَوِ ارْكُوا – هَذَيْنِ حَتَّى يَفِيئَا ». (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah ﷺBersabda, “Amal manusia akan dilaporkan dalam tiap pekan sebanyak dua kali, hari Senin dan Kamis. Maka Allah ﷻ mengampuni setiap hamba yang beriman kecuali seorang hamba yang antara dia dan saudaranya ada kebencian. Maka dikatakan “Biarkan dua orang ini, hingga mereka saling berbaikan” (HR Muslim)

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ « تُعْرَضُ الأَعْمَالُ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِى وَأَنَا صَائِمٌ ». (رواه الترمذي)

Dari Abu Hurairah ra., Sesungguhnya Rasulullah ﷺ Bersabda "Amal-amal akan dilaporkan pada hari Senin dan Kamis. Maka aku senang amalku dilaporkan sementara aku berpuasa" (HR At-Tirmidzi)

Laporan Amal Tahunan

قَال أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ رضي الله عنهما: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنْ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ ؟ قَالَ : ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ – رواه أحمد (21753) والنسائي (2356) وصححه ابن خزيمة .

"Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid, ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah ﷺ, saya tidak menjumpai Engkau berpuasa di bulan-bulan yang lain sebagaimana Engkau berpuasa di bulan Sya'ban. Rasulullah ﷺ menjawab: "Sya'ban adalah bulan yang dilupakan oleh orang-orang antara bulan Rajab dan Ramadlan. Bulan Sya'ban adalah bulan laporan amal kepada Allah ﷻ. Maka saya senang amal saya dilaporkan sementara saya dalam kondisi berpuasa" (HR Nasai No 2356, Ahmad No 21753 dan disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah. Baca Fathul Bari Syarah Sahih Bukhari karya al-Hafidz Ibnu Hajar, VI/238. Ibnu Hajar juga menilainya sahih)

Sya'ban bukan sekedar laporan amal tiap tahunan, namun juga catatan ajal:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَصُوْمُ شَعْبَانَ كُلَّهُ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَحَبُّ الشُّهُوْرِ إِلَيْكَ أَنْ تَصُوْمَهُ شَعْبَانُ ؟ قَالَ إِنَّ اللهَ يَكْتُبُ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ مَنِيَّةٍ تِلْكَ السَّنَةَ فَأُحِبُّ أَنْ يَأْتِيَنِي أَجَلِي وَأَنَا صَائِمٍ (رواه أبو يعلى وفيه مسلم بن خالد الزنجي وفيه كلام وقد وثق وحسنه البوصيري)

"Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ berpuasa bulan Sya'ban, secara keseluruhan. Saya bertanya: Apakah bulan yang paling Engkau cintai untuk berpuasa adalah Sya'ban? Nabi ﷺ menjawab: Sesungguhnya Allah ﷻ mencatat kematian tiap seseorang di tahun tersebut (saat bulan Sya'ban). Dan aku senang saat ajal menjemputku, aku dalam keadaan berpuasa" (HR Abu Ya'la, di dalamnya ada Muslim bin Khalid Az-Zanji, ia dinilai dlaif dan ada yang menilainya sebagai perawi terpercaya[1]. Al-Bushiri menilai hasan)

Kapankah tepatnya di bulan Sya'ban? Berdasarkan beberapa riwayat berikut ini tepatnya terjadi pada malam Nishfu Sya'ban:

فِيْهَا يُكْتَبُ كُلُّ مَوْلُوْدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فِي هَذِهِ السَّنَةِ وَفِيْهَا يُكْتَبُ كُلُّ هَالِكٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فِي هَذِهِ السَّنَةِ وَفِيْهَا تُرْفَعُ أَعْمَالُهُمْ وَفِيْهَا تُنْزَلُ أَرْزَاقُهُمْ (رواه البيهقي في فضائل الاوقات وفيه النضر بن كثير ضعيف)

Hadis: "Di malam Nishfu Sya'ban dicatat setiap anak manusia yang lahir di tahun itu. Di malam Nishfu Sya'ban juga dicatat setiap anak manusia yang mati di tahun itu. Di malam Nishfu Sya'ban amal mereka dicatat dan di malam itu juga rezeki mereka diturunkan" (HR al-Baihaqi dalam Fadlail al-Auqat, Nadlar bin Katsir dlaif)

[1] Diantara yang memberi penilaian tsiqah adalah Imam Syafii dan Ibnu Ma'in (Majma' Az-Zawaid)

Dan atsar dari ulama Salaf:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ : تُنْسَخُ فِي النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ الْآجَالُ ، حَتَّى أَنَّ الرَّجُلَ لَيَخْرُجُ مُسَافِرًا وَقَدْ نُسِخَ مِنَ الْأَحْيَاءِ إِلَى الْأَمْوَاتِ ، وَيَتَزَوَّجُ وَقَدْ نُسِخَ مِنَ الْأَحْيَاءِ إِلَى الْأَمْوَاتِ (مصنف عبد الرزاق – ج 4 / ص 317 في سنده مجهول)

Atha’ bin Yasar berkata: “Ajal dihapus di malam Nishfu Sya’ban, hingga seseorang melakukan perjalanan dan ia dihapus dari daftar orang hidup sebagai orang mati. Seseorang akan menikah, dan ia dihapus dari daftar orang hidup sebagai orang mati” (Mushannaf Abdurrazzaq, 4/317, dalam sanadnya ada perawi majhul)

BAB II

KESAHIHAN HADIS MALAM NISHFU SYA'BAN

Hadis Pertama

عَنْ مُعَاذِ بن جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ يَطَّلِعُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ (رواه الطبراني في الكبير والأوسط قال الهيثمى ورجالهما ثقات. ورواه الدارقطنى وابنا ماجه وحبان فى صحيحه عن ابى موسى وابن ابى شيبة وعبد الرزاق عن كثير بن مرة والبزار)

Dari Mu'adz bin Jabal, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ memperhatikan hambanya (dengan penuh rahmat) pada malam Nishfu Sya'ban, kemudian Ia akan mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang musyrik dan musyahin (orang munafik yang menebar kebencian antar sesama umat Islam)". (HR Thabrani fi Al Kabir no 16639, Daruquthni fi Al Nuzul 68, Ibnu Majah no 1380, Ibnu Hibban no 5757, Ibnu Abi Syaibah no 150, Al Baihaqi fi Syu'ab al Iman no 6352, dan Al Bazzar fi Al Musnad 2389. Peneliti hadis Al Haitsami menilai para perawi hadis ini sebagai orang-orang yang terpercaya. Majma' Al Zawaid 3/395)

Ulama Wahabi, Syekh Nashiruddin al-Albani yang biasanya menilai lemah (dlaif) atau palsu (maudlu') terhadap amaliyah yang tak sesuai dengan ajaran mereka, kali ini ia tak mampu menilai dlaif hadis tentang Nishfu Sya'ban, bahkan ia berkata tentang riwayat diatas: "Hadis ini sahih" (Baca as-Silsilat ash-Shahihah 4/86)

قَالَ الْأَلْبَانِي فِي " السِّلْسِلَةِ الصَّحِيْحَةِ " 3 / 135 : حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ ، رُوِيَ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ مِنْ طُرُقٍ مُخْتَلِفَةٍ يَشُدُّ بَعْضُهَا بَعْضًا وَهُمْ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأَبُو ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِي وَعَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو وَأَبُو مُوْسَى الْأَشْعَرِي وَأَبُو هُرَيْرَةَ وَأَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ وَعَوْفُ بْنُ مَالِكٍ وَعَائِشَةُ

Albani berkata: “Ini adalah HADIS SAHIH. Diriwayatkan dari banyak sahabat dengan jalur riwayat yang berbeda-beda, yang saling menguatkan. Mereka adalah Muadz bin Jabal, Abu Tsa’labah al-Khusyani, Abdullah bin Amr, Abu Musa al-Asy’ari, Abu Hurairah, Abu Bakar ash-Shiddiq, Auf bin Malik dan Aisyah” (as-Silsilah ash-Shahihah 3/135)

Hadis Kedua

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اِنَّ اللهَ تَعَالَى يَدْنُو مِنْ خَلْقِهِ فَيَغْفِرُ لِمَنِ اسْتَغْفَرَ إِلاَّ الْبَغِيَّ بِفَرْجِهَا وَالْعَشَّارَ (رواه الطبراني في الكبير وابن عدي عن عثمان بن أبي العاص وقال الشيخ المناوي ورجاله ثقات اهـ التيسير بشرح الجامع الصغير 1/551)

"Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya (rahmat) Allah ﷻ mendekat kepada hambanya (di malam Nishfu Sya'ban), maka mengampuni orang yang meminta ampunan, kecuali pelacur dan penarik pajak" (HR al-Thabrani dalam al-Kabir dan Ibnu 'Adi dari Utsman bin Abi al-'Ash. Syaikh al-Munawi berkata: Perawinya terpercaya. Baca Syarah al-Jami' ash-Shaghir 1/551)

Hadis Ketiga

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَنْزِلُ اللهُ تَعَالَى لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِكُلِّ نَفْسٍ إِلاَّ إِنْسَانًا فِي قَلْبِهِ شَحْنَاءُ أَوْ مُشْرِكًا بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ (قال الحافظ ابن حجر هذا حديث حسن أخرجه الدارقطني في كتاب السنة عن عبد الله بن سليمان على الموافقة وأخرجه ابن خزيمة في كتاب التوحيد عن أحمد بن عبد الرحمن بن وهب عن عمه اه الأمالي 122)

Artinya "Rasulullah ﷺ bersabda: (Rahmat) Allah ﷻ turun di malam Nishfu Sya'ban maka Allah ﷻ akan mengampuni semua orang kecuali orang yang di dalam hatinya ada kebencian kepada saudaranya dan orang yang menyekutukan Allah ﷻ " (al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: "Hadis ini hasan. Diriwayatkan oleh Daruquthni dalam as-Sunnah dan Ibnu Khuzaimah dalam at-Tauhid, Baca al-Amali 122)

al-Hafidz Ibnu Hajar juga meriwayatkan hadis yang hampir senada dari Katsir bin Murrah:

عَنْ كَثِيْرِ بْنِ مُرَّةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ رَبَّكُمْ يَطَّلِعُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى خَلْقِهِ فَيَغْفِرُ لَهُمْ كُلِّهِمْ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ مُشْرِكًا أَوْ مُصَارِمًا (المطالب العالية للحافظ ابن حجر العسقلاني 3 / 424)

Dari Katsir bin Murrah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Tuhan kalian melihat di malam Nishfu Sya'ban kepada hamban-Nya, maka Ia memberi ampunan kepada mereka semuanya kecuali orang yang menyekutukan Allah ﷻ dan memutus kekerabatan" (Al-Mathalib Al-Aliyah 3/242)

Hadis-hadis Nishfu Sya'ban Dalam Kitab Wahabi

Tidak mungkin bagi sebagian sahabat dan Tabiin yang mengetahui keutamaan malam Nishfu Sya'ban tanpa didasari hadis-hadis sahih dari Rasulullah ﷺ tentang keutamaan Nishfu Sya'ban, terlebih jika Wahabi membesar-besarkan amalan ini dari Israiliyat. Ini terbukti dengan banyaknya riwayat hadis sahih tentang malam tersebut, bahkan yang menilai sahih / hasan justru datang dari ulama Wahabi, Syaikh Albani:

صحيح وضعيف الجامع الصغير - (ج 2 / ص 273)

773 - إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ اطَّلَعَ اللهُ إِلَى خَلْقِهِ فَيَغْفِرُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَيُمْلِي لِلْكَافِرِيْنَ وَيَدَعُ أَهْلَ الْحِقْدِ بِحِقْدِهِمْ حَتَّى يَدَعُوْهُ . تخريج السيوطي (هب) عن أبي ثعلبة الخشني . **تحقيق الألباني (حسن)** انظر حديث رقم : 771 في صحيح الجامع .

"(Hadis) Jika ada malam pertengahan dari bulan Sya'ban, maka Allah ﷻ memperhatikan makhluk-Nya dengan penuh rahmat. Allah ﷻ akan mengampuni orang yang beriman, menangguhkan orang kafir dan meninggalkan orang yang iri dengan sifat iri hatinya hingga mereka meninggalkannya". As-Suyuthi berkata: "HR al-Baihaqi dari Abu Tsa'labah al-Khusyani". TAHQIQ AL-ALBANI "HASAN"

صحيح وضعيف الجامع الصغير - (ج 7 / ص 147)

2700 - إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيَطَّلِعُ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ . تخريج السيوطي (هـ) عن أبي موسى . **تحقيق الألباني (حسن)** انظر حديث رقم : 1819 في صحيح الجامع .

“(Hadis) Sesungguhnya Allah ﷻ memperhatikan makhluk-Nya dengan penuh rahmat di malam Nishfu Sya’ban. Maka Allah ﷻ akan mengampuni semua hamba-Nya, kecuali orang musyrik dan yang memiliki kebencian (permusuhan)”. As-Suyuthi berkata: “HR Ibnu Majah dari Abu Musa”. TAHQIQ AL-ALBANI “HASAN”

صحيح وضعيف الجامع الصغير - (ج 7 / ص 226)

2779 - إِنَّ اللهَ يَطَّلِعُ عَلَى عِبَادِهِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَيُمْلِي لِلْكَافِرِيْنَ وَيَدَعُ أَهْلَ الْحِقْدِ بِحِقْدِهِمْ حَتَّى يَدَعُوْهُ . تخريج السيوطي (طب) عن أبي ثعلبة . **تحقيق الألباني (حسن)** انظر حديث رقم : 1898 في صحيح الجامع .

“(Hadis) Sesungguhnya Allah ﷻ memperhatikan hamba-hamba-Nya dengan penuh rahmat di malam Nishfu Sya’ban. Allah ﷻ akan mengampuni orang yang beriman, menangguhkan orang kafir dan meninggalkan orang yang iri dengan sifat iri hatinya hingga mereka meninggalkannya”. As-Suyuthi berkata: “HR al-Thabrani dari Abu Tsa’labah al-Khusyani”. TAHQIQ AL-ALBANI “HASAN”

صحيح وضعيف الجامع الصغير - (ج 16 / ص 364)

7717 - فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ يَغْفِرُ اللهُ لِأَهْلِ الْأَرْضِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ . تخريج السيوطي (هب) عن كثير بن مرة الحضرمي مرسلا . **تحقيق الألباني (صحيح)** انظر حديث رقم : 4268 في صحيح الجامع .

“(Hadis) Pada malam pertengahan dari bulan Sya’ban, Allah ﷻ akan mengampuni penduduk bumi, kecuali orang musyrik dan orang yang memiliki kebencian (permusuhan)”. As-Suyuthi berkata: “HR al-Baihaqi

dari Abu Katsir bin Murrah al-Hadlrami, secara mursal". TAHQIQ AL-ALBANI "SAHIH"

Pernyataan lain dari Syaikh al-Albani dapat dilihat di kitab-kitab berikut:

- صحيح الترغيب والترهيب - (ج 1 / ص 248)

1026 - (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) وعن معاذ بن جبل رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال يطلع الله إلى جميع خلقه ليلة النصف من شعبان فيغفر لجميع خلقه إلا لمشرك أو مشاحن (رواه الطبراني وابن حبان في صحيحه)

- صحيح الترغيب والترهيب - (ج 3 / ص 33)

2767 - (حَسَنٌ صَحِيْحٌ) وعن معاذ بن جبل رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال يطلع الله إلى جميع خلقه ليلة النصف من شعبان فيغفر لجميع خلقه إلا لمشرك أو مشاحن (رواه الطبراني في الأوسط وابن حبان في صحيحه والبيهقي)

- صحيح الترغيب والترهيب - (ج 3 / ص 34)

2770 - (صَحِيْحٌ لِغَيْرِهِ) وعن مكحول عن كثير بن مرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال في ليلة النصف من شعبان يغفر الله عز وجل لأهل الأرض إلا مشرك أو مشاحن (رواه البيهقي وقال هذا مرسل جيد)

- صحيح الترغيب والترهيب - (ج 3 / ص 34)

2771 – (صَحِيْحٌ لِغَيْرِهِ) قال الحافظ ورواه الطبراني والبيهقي أيضا عن مكحول عن أبي ثعلبة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال يطلع الله إلى عباده ليلة النصف من شعبان فيغفر للمؤمنين ويمهل الكافرين ويدع أهل الحقد بحقدهم حتى يدعوه (قال البيهقي وهو أيضا بين مكحول وأبي ثعلبة مرسل جيد قال الحافظ ويأتي في باب الحسد حديث أنس الطويل إن شاء الله تعالى)

Kesimpulan Hadis-hadis Nishfu Sya'ban

فَهَذِهِ ٱلْأَحَادِيثُ بِمَجْمُوعِهَا حُجَّةٌ عَلَى مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ فِي فَضِيْلَةِ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ شَيْءٌ وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ . تحفة الأحوذي شرح سنن الترمذي ج 2 ص 277

"Hadits-hadits di atas secara keseluruhan merupakan sebuah hujjah yang membantah anggapan sebagian ulama yang berpendapat bahwa tidak ada satupun dalil kuat yang menjelaskan tentang keutamaan malam nishfu Sya'ban". (Syekh Al-Mubarkfuri, Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Sunan al-Tirmidzi, II/277)

BAB III

SEJARAH MALAM NISHFU SYA'BAN

Sahabat Telah Mengenal Keagungan Nishfu Sya'ban

Beberapa ulama, misalnya al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hanbali menyebutkan bahwa amaliyah Malam Nishfu Sya'ban pertama kali dilakukan oleh kalangan Tabiin di Syam, seperti Luqman bin Amir, Makhul dan sebagainya (Lathaif al-Ma'arif). Namun sebenarnya kalangan sahabat sudah mengetahui keagungan malam Nishfu Sya'ban, sebagaimana riwayat berikut:

قَالَ الْوَاقِدِي: وَكَانَ فِي هَذِهِ السَّرِيَّةِ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ وَاثِلَةُ بْنُ الْأَسْقَعِ وَكَانَ خُرُوْجُهُمْ مِنْ أَرْضِ الشَّامِ وَهِيَ دِمَشْقَ إِلَى دَيْرِ أَبِي الْقُدْسِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ وَكَانَ الْقَمَرُ زَائِدَ النُّوْرِ. وَقَالَ وَأَنَا إِلَى جَانِبِ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ. فَقَالَ لِي: يَا ابْنَ الْأَسْقَعِ مَا أَحْسَنَ قَمَرَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَأَنْوَرَهُ، فَقُلْتُ: يَا ابْنَ عَمِّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ هَذِهِ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ وَهِيَ لَيْلَةٌ مُبَارَكَةٌ عَظِيْمَةٌ، وَفِي هَذِهِ تُكْتَبُ الْأَرْزَاقُ وَالْآجَالُ وَتُغْفَرُ فِيْهَا الذُّنُوْبُ وَالسَّيِّئَاتُ وَكُنْتُ أَرَدْتُ أَنْ أَقُوْمَهَا. فَقُلْتُ: إِنَّ سَيْرَنَا فِي سُبُلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِهَا وَاللهُ جَزِيْلُ الْعَطَاءِ. فَقَالَ: صَدَقْتَ (فتوح الشام – ج 1 / ص 73)

Al-Waqidi berkata: "Di dalam pasukan ini bersama Abdullah bin Ja'far (bin Abdul Mutallib) ada Watsilah bin Asqa'. Kedatangan mereka ke Syam, yakni Damaskus ke daerah Abi Quds, adalah di malam Nishfu Sya'ban. Rembulan makin bersinar. Watsilah berkata: Saya berada di dekat Abdullah bin Ja'far. Ia berkata kepada saya: "Wahai putra Asqa', betapa indahnya dan bersinarnya rembulan malam ini". Saya berkata: "Wahai sepupu Rasulullah ﷺ. Ini adalah malam Nishfu Sya'ban, malam yang diberkahi nan agung. Di malam inilah rezeki dan ajal akan dicatat. Di malam ini pula dosa dan kejelekan akan diampuni. Saya ingin

beribadah di malam ini”. Saya berkata: “Perjalanan kita di jalan Allah سبحانه وتعالى (perang) lebih baih dari pada beribadah di malamnya. Allah سبحانه وتعالى maha agung pemberiannya”. Abdullah bin Ja’far berkata: “Kamu benar” (al-Waqidi[2] dalam Futuh asy-Syam 1/74)

Secara jelas dalam riwayat ini para sahabat sudah punya rencana untuk melakukan amaliyah di malam Nishfu Sya’ban. Namun karena para sahabat harus berperang untuk penaklukan negeri Syam, maka mereka mendahulukan Jihad. Kendati para sahabat belum melakukannya, namun melakukan amaliyah ini bukan kategori bid’ah. Sama seperti sunah ‘azm (rencana kuat) dari Rasulullah ﷺ untuk berpuasa pada hari Tasua’ (9 Muharram), namun Nabi ﷺ wafat terlebih dahulu: “Sungguh jika aku masih hidup sampai tahun depan, maka aku akan berpuasa pada hari kesembilan” (HR Muslim)

Apakah hanya 2 sahabat saja? Ternyata yang tergabung dalam pasukan tersebut terdiri dari beberapa sahabat besar:

وَكَانَ عَلَى الْخَيْلِ خَمْسُمِائَةِ فَارِسٍ مِنْهُمْ رِجَالٌ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ، وَكَانَ مِنْ جُمْلَةٍ مِنْ سِيَرِهِ مَعَ عَبْدِ اللهِ أَبُوْ ذَرٍّ الْغِفَارِي وَعَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِيْ أَوْفَى وَعَامِرُ بْنُ رَبِيْعَةَ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ أَنِيْسٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ ثَعْلَبَةَ وَعُقْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ السُّلَمِي وَوَاثِلَةُ بْنُ الْأَسْقَعِ وَسَهْلُ بْنُ سَعْدٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ بِشْرٍ وَالسَّائِبُ بْنُ يَزِيْدَ (فتوح الشام – ج 1 / ص 72)

“Pasukan berkuda terdiri dari 500 orang, diantaranya adalah para sahabat yang mengikuti perang Badar. Diantara yang menyertai perjalanan Abdullah bin Ja’far adalah Abu Dzar al-Ghifari, Abdullah bin Abi Aufa, Amir bin Rabiah, Abdullah bin Anis, Abdullah bin Tsa’labah, Uqbah bin Abdillah as-Sulami, Watsilah bin Asqa’, Sahal bin Sa’d, Abdullah bin Bisyr dan Saib bin Yazid” (Futuh asy-Syam 1/72)

---

[2] Al-Waqidi ini adalah seorang Qadli di Iraq dan Baghdad, namun ia dinilai *Matruk* (ditinggalkan) meskipun ilmunya luas (Al-Hafidz Ibnu Hajar, Lisan Al-Mizan, 3/288). Meski demikian, keutamaan Nishfu Sya’ban juga diriwayatkan dari Sahabat lain.

Awal Mula Menghidupkan Malam Nishfu Sya'ban Di Syam

Amaliah Malam Nishfu Sya'ban dilakukan pertama kali oleh para Tabi'in (generasi setelah Sahabat Nabi ﷺ) di Syam Syria, seperti Khalid bin Ma'dan (perawi dalam Bukhari dan Muslim), Makhul (perawi dalam Bukhari dan Muslim), Luqman bin 'Amir (al-Hafidz Ibnu Hajar menilainya 'jujur') dan sebagainya, mereka mengagungkannya dan beribadah di malam tersebut. Dari mereka inilah kemudian orang-orang mengambil keutamaan Nishfu Sya'ban. Ketika hal ini menjadi populer di berbagai Negara, maka para ulama berbeda-beda dalam menyikapinya, ada yang menerima diantaranya adalah para ulama di Bashrah (Irak). Namun kebanyakan ulama Hijaz (Makkah dan Madinah) mengingkarinya seperti Atha', Ibnu Abi Mulaikah, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ulama Madinah dan pendapat beberapa ulama Malikiyah mengatakan: "Semuanya adalah bid'ah".

Ulama Syam berbeda-beda dalam melakukan ibadah malam Nishfu Sya'ban. Pertama, dianjurkan dilakukan secara berjamaah di masjid-masjid. Misalnya Khalid bin Ma'dan, Luqman bin Amir dan lainnya, mereka memakai pakaian terbaiknya, memakai minyak wangi, memakai celak mata dan berada di masjid. Hal ini disetujui oleh Ishaq bin Rahuwaih (salah satu Imam Madzhab yang muktabar), dan beliau mengatakan tentang ibadah malam Nishfu Sya'ban di masjid secara berjamaah: "Ini bukan bid'ah". Dikutip oleh Harb al-Karmani dalam kitabnya al-Masail. Kedua, dimakruhkan untuk berkumpul di masjid pada malam Nishfu Sya'ban untuk shalat, mendengar cerita-cerita dan berdoa. Namun tidak dimakruhkan jika seseorang salat (sunah mutlak) sendirian di malam tersebut. Ini adalah pendapat al-Auza'i, imam ulama Syam, ahli fikih yang alim. Inilah yang paling tepat, InsyaAllah. (Syaikh al-Qasthalani dalam Mawahib al-Ladunniyah II/259 yang mengutip dari Ibnu Rajab al-Hanbali dalam Lathaif al-Ma'arif 151)

Amaliah Penduduk Makkah di Malam Nishfu Sya'ban

Penduduk Makkah antusias menyambut malam Nishfu Sya'ban. Al-Fakihani berkata:

ذِكْرُ عَمَلِ أَهْلِ مَكَّةَ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ وَاجْتِهَادِهِمْ فِيْهَا لِفَضْلِهَا . وَأَهْلُ مَكَّةَ فِيْمَا مَضَى إِلَى الْيَوْمِ إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ ، خَرَجَ عَامَّةُ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ إِلَى الْمَسْجِدِ فَصَلُّوْا وَطَافُوْا وَأَحْيَوْا لَيْلَتَهُمْ حَتَّى الصَّبَاحِ بِالْقِرَاءَةِ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يَخْتُمُوْا الْقُرْآنَ كُلَّهُ وَيَصِلُوْا ، وَمَنْ صَلَّى مِنْهُمْ تِلْكَ اللَّيْلَةِ مِائَةَ رَكْعَةٍ يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِـ الْحَمْدِ ، وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ وَأَخَذُوْا مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ فَشَرِبُوْهُ وَاغْتَسَلُوْا بِهِ وَخَبَؤُوْهُ عِنْدَهُمْ لِلْمَرْضَى ، يَبْتَغُوْنَ بِذَلِكَ الْبَرَكَةَ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ ، وَيُرْوَى فِيْهِ أَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ (أخبار مكة للفاكهي – ج 5 / ص 23)

"(Bab tentang amaliah penduduk Makkah di malam Nishfu Sya'ban dan kesungguhan mereka di malam tersebut karena keutamaannya). Penduduk Makkah, dari dulu hingga sekarang, jika bertemu dengan malam Nishfu Sya'ban maka kebanyakan orang laki-laki dan perempuan mendatangi Masjidil Haram, mereka salat, tawaf, beribadah di malam harinya hingga pagi dengan membaca al-Quran di Masjidil Haram, hingga mengkhatamkan al-Quran keseluruhannya dan melanjutkan. Orang-orang diantara mereka yang melakukan salat di malam tersebut 100 rakaat, diawali dengan Hamdalah setiap rakaatnya, al-Ikhlas 100 kali, mereka juga mengambil air zamzam lalu meminumnya, menyiramkannya, dan diberikan kepada orang sakit dari mereka, adalah karena mengharap berkah di malam tersebut. Telah diriwayatkan beberapa hadis yang banyak tentang malam Nishfu Sya'ban" (Syaikh al-Fakihani, Akhbar Makkah 5/23)

(Catatan) Ulama Syafiiyah menegaskan bahwa salat 100 rakaat di malam Nishfu Sya'ban adalah bid'ah yang buruk, hadisnya adalah hadis palsu (Al-Majmu', 4/56)

Nishfu Sya'ban Menurut Para Ulama

Sahabat Abdullah bin Umar Ra

عَنِ ابْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ خَمْسُ لَيَالِيَ لاَ يُرَدُّ فِيْهِنَّ الدُّعَاءُ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ وَأَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبٍ وَلَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ وَلَيْلَتَا الْعِيْدِ (أخرجه البيهقي في شعب الإيمان رقم 3711 وفي فضائل الأوقات رقم 149 وعبد الرزاق رقم 7927)

"Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Ada 5 malam yang doa tidak akan ditolak. Yaitu doa malam Jumat, malam pertama bulan Rajab, Malam Nishfu Sya'ban dan malam dua hari raya" (al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman No 3811 dan dalam Fadlail al-Auqat No 149, dan Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf No 7928)

Khalifah Umar bin Abdul Aziz

وَرَوَى الْخَطِيبُ فِي غُنْيَةِ الْمُلْتَمِسِ بِإِسْنَادٍ إلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَنَّهُ كَتَبَ إلَى عَدِيِّ بْنِ أَرْطَاةَ : " عَلَيْك بِأَرْبَعِ لَيَالٍ فِي السَّنَةِ ، فَإِنَّ اللَّهَ يُفْرِغُ فِيهِنَّ الرَّحْمَةَ : أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبٍ ، وَلَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ ، وَلَيْلَةُ الْفِطْرِ ، وَلَيْلَةُ النَّحْرِ " . (التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير - ج 2 / ص 265)

"Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dalam kitab Ghunyat al-Multamis dari Umar bin Abdul Aziz, bahwa beliau menulis surat kepada Adi bin Arthah: "Jangan tinggalkan 4 malam dalam setahu, sebab Allah

ﷻ mencurahkan rahmat di malam itu, malam awal Rajab, malam Nishfu Sya'ban, malam Idul Fitri dan malam Idul Adlha" (al-Hafidz Ibnu Hajar, Talkhish al-Habir)

Imam asy-Syafi'I (150-204 H / 767-820 M)

قَالَ الْبَيْهَقِي قَالَ الشَّافِعِي وَبَلَغَنَا أَنَّهُ كَانَ يُقَالُ إِنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ فِي خَمْسِ لَيَالٍ فِي لَيْلَةِ الْجُمْعَةِ وَلَيْلَةِ ٱلْأَضْحَى وَلَيْلَةِ الْفِطْرِ وَأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبٍ وَلَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ (أخرجه البيهقي في السنن الكبرى رقم 6087 وفي معرفة السنن والآثار رقم 1958 وذكره الحافظ ابن حجر في تلخيص الحبير رقم 675)

Ahli hadis al-Baihaqi mengutip dari Imam Syafi'i: " Telah sampai kepada kami bahwa doa dikabulkan dalam lima malam, yaitu awal malam bulan Rajab, malam Nishfu Sya'ban, dua malam hari raya dan malam Jumat" (as-Sunan al-Kubra No 6087, Ma'rifat as-Sunan wa al-Atsar No 1958, dan dikutip oleh al-Hafidz Ibnu Hajar dalam Talkhis al-Habir No 675)

Ulama Syafi'iyah

قَالَ الشَّافِعِي وَاَنَا اَسْتَحِبُّ كُلَّ مَا حُكِيَتْ فِي هَذِهِ اللَّيَالِي مِنْ غَيْرِ اَنْ تَكُوْنَ فَرْضًا هَذَا آخِرُ كَلاَمِ الشَّافِعِي وَاسْتَحَبَّ الشَّافِعِي وَٱلاَصْحَابُ ٱلإِحْيَاءَ الْمَذْكُوْرَ (المجموع للنووي 5 / 43)

"asy-Syafii berkata: Saya menganjurkan semua yang diriwayatkan tentang ibadah di malam-malam tersebut (termasuk malam Nishfu Sya'ban), tanpa menjadikannya sebagai sesuatu yang wajib. asy-Syafii dan ulama Syafi'iyah menganjurkan ibadah dengan cara yang telah disebutkan" (Imam an-Nawawi dalam al-Majmu' 5/43)

Ahli Hadis al-Hafidz al-Iraqi (725-806 H / 1325-1404 M)

قَالَ الزَّيْنُ الْعِرَاقِي مَزِيَّةُ لَيْلَةِ نِصْفِ شَعْبَانَ مَعَ أَنَّ اللهَ تَعَالَى يَنْزِلُ كُلَّ لَيْلَةٍ أَنَّهُ ذُكِرَ مَعَ النُّزُوْلِ فِيْهَا وَصْفٌ آخَرُ لَمْ يُذْكَرْ فِي نُزُوْلِ كُلِّ لَيْلَةٍ وَهُوَ قَوْلُهُ فَيَغْفِرُ لأَكْثَرَ مِنْ عَدَدِ شَعْرِ غَنَمِ كَلْبٍ وَلَيْسَ ذَا فِي نُزُوْلِ كُلِّ لَيْلَةٍ وَلأَنَّ النُّزُوْلَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مُؤَقَّتٌ بِشَرْطِ اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثِهِ وَفِيْهَا مِنَ الْغُرُوْبِ (فيض القدير للمناوي 2/ 402)

"Zainuddin al-Iraqi berkata: Keistimewaan malam Nishfu Sya'ban dimana setiap malam (rahmat) Allah ﷻ turun ke langit terendah, adalah karena memiliki karakteristik tersendiri yang tidak ada dalam setiap malam, yaitu 'Allah ﷻ akan memberi ampunan'. Juga karena di setiap malam ditentukan waktunya setelah lewat tengah malam atau sepertiga akhir, sementara dalam Nishfu Sya'ban dimulai setelah terbenam matahari" (Faidl al-Qadir, Syaikh al-Munawi, 2/402)

Syaikh Ibnu Hajar al-Haitami (909-973 H / 1504-1567 M)

وَالْحَاصِلُ أَنَّ لِهَذِهِ اللَّيْلَةِ فَضْلاً وَأَنَّهُ يَقَعُ فِيْهَا مَغْفِرَةٌ مَخْصُوْصَةٌ وَاسْتِجَابَةٌ مَخْصُوْصَةٌ وَمِنْ ثَمَّ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ فِيْهَا (الفتاوى الفقهية الكبرى لابن حجر الهيتمي 2/ 80)

"Kesimpulannya, bahwa Malam Nishfu Sya'ban ini memiliki keutamaan. Di dalamnya terdapat ampunan khusus dan terkabulnya doa secara khusus. Oleh karenanya as-Syafi'i berkata: Doa dikabulkan di Malam Nishfu Sya'ban" (Ibnu Hajar al-Haitami, al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah 2/80)

Syaikh Ibnu Taimiyah **(661-728 H / 1263-1328 M. Ideolog Utama aliran Wahabi)**

وَمِنْ هَذَا الْبَابِ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقَدْ رُوِىَ فِي فَضْلِهَا مِنَ ٱلْأَحَادِيْثِ الْمَرْفُوْعَةِ وَٱلْآثَارِ مَا يَقْتَضِي أَنَّهَا لَيْلَةٌ مُفَضَّلَةٌ وَأَنَّ مِنَ السَّلَفِ مَنْ كَانَ يَخُصُّهَا بِالصَّلاَةِ فِيْهَا وَصَوْمُ شَهْرِ شَعْبَانَ قَدْ جَاءَتْ فِيْهِ أَحَادِيْثُ صَحِيْحَةٌ وَمِنَ الْعُلَمَاءِ مِنَ السَّلَفِ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَغَيْرِهِمْ مِنَ الْخَلَفِ مَنْ أَنْكَرَ فَضْلَهَا وَطَعَنَ فِي ٱلْأَحَادِيْثِ الْوَارِدَةِ فِيْهَا كَحَدِيْثِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ فِيْهَا لِأَكْثَرَ مِنْ عَدَدِ شَعْرِ غَنَمِ بَنِي كَلْبٍ وَقَالَ لاَ فَرْقَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ غَيْرِهَا لَكِنِ الَّذِي عَلَيْهِ كَثِيْرٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَوْ أَكْثَرُهُمْ مِنْ أَصْحَابِنَا وَغَيْرِهِمْ عَلَى تَفْضِيْلِهَا وَعَلَيْهِ يَدُلُّ نَصُّ أَحْمَدَ لِتَعَدُّدِ ٱلْأَحَادِيْثِ الْوَارِدَةِ فِيْهَا وَمَا يُصَدِّقُ ذَلِكَ مِنَ ٱلآثَارِ السَّلَفِيَّةِ وَقَدْ رُوِىَ بَعْضُ فَضَائِلِهَا فِي الْمَسَانِيْدِ وَالسُّنَنِ وَإِنْ كَانَ قَدْ وُضِعَ فِيْهَا أَشْيَاءٌ أُخَرُ

(اقتضاء الصراط 302)

"Keutamaan malam Nishfu Sya'ban diriwayatkan dari hadis-hadis marfu' dan atsar (amaliyah sahabat dan tabi'in), yang menunjukkan bahwa malam tersebut memang utama. Dan sebagian ulama Salaf ada yang secara khusus melakukan salat sunah (mutlak) di malam tersebut ... Kebanyakan ulama atau kebanyakan ulama dari kalangan kami mengatakan keutamaan malam Nishfu Sya'ban. Ini sesuai dengan penjelasan Imam Ahmad karena banyaknya hadis yang menjelaskan tentang malam Nishfu Sya'ban dan yang mendukungnya dari riwayat ulama Salaf. Sebab riwayat Malam Nishfu Sya'ban terdapat dalam kitab-kitab Musnad dan Sunan, meskipun di dalamnya juga ada sebagian hadis-hadis palsu" (Iqtidla' ash-Shirat al-Mustaqim 302)

وَسُئِلَ عَنْ صَلاَةِ نِصْفِ شَعْبَانَ ؟ (الْجَوَابُ) فَأَجَابَ: إِذَا صَلَّى ٱلإِنْسَانُ لَيْلَةَ النِّصْفِ وَحْدَهُ أَوْ فِيْ جَمَاعَةٍ خَاصَّةٍ كَمَا كَانَ يَفْعَلُ طَوَائِفُ مِنْ السَّلَفِ فَهُوَ أَحْسَنُ. وَأَمَّا ٱلاِجْتِمَاعُ فِي الْمَسَاجِدِ عَلَى صَلاَةٍ مُقَدَّرَةٍ كَٱلاِجْتِمَاعِ عَلَى مِائَةِ رَكْعَةٍ بِقِرَاءَةِ أَلْفٍ: {قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ} دَائِمًا. فَهَذَا بِدْعَةٌ لَمْ يَسْتَحِبَّهَا أَحَدٌ مِنَ ٱلأَئِمَّةِ. وَاللهُ أَعْلَمُ (مجموع فتاوى ابن تيمية ج 2 ص 469)

“Ibnu Taimiyah ditanya soal shalat pada malam nishfu Sya’ban. Ia menjawab: Apabila seseorang shalat sunah muthlak pada malam nishfu Sya’ban sendirian atau berjamaah, sebagaimana dilakukan oleh segolongan ulama salaf, maka hukumnya adalah baik. Adapun kumpul-kumpul di masjid dengan shalat yang ditentukan, seperti salat seratus raka’at dengan membaca surat al Ikhlash sebanyak seribu kali, maka ini adalah perbuata bid’ah yang sama sekali tidak dianjurkan oleh para ulama”. (Majmú' Fatáwá Ibnu Taymiyyah, II/469)

***Syaikh al-Mubarakfuri* (1361-1427 H / 1942-2006 M)**

وَهَذِهِ ٱلأَحَادِيْثُ كُلُّهَا تَدُلُّ عَلَى عَظِيْمِ خَطَرِ لَيْلَةِ نِصْفِ شَعْبَانَ وَجَلاَلَةِ شَأْنِهَا وَقَدْرِهَا وَأَنَّهَا لَيْسَتْ كَاللَّيَالِي ٱلأُخَرِ فَلاَ يَنْبَغِي أَنْ يُغْفَلَ عَنْهَا بَلْ يُسْتَحَبُّ إِحْيَاؤُهَا بِالْعِبَادَةِ وَالدُّعَاءِ وَالذِّكْرِ وَالْفِكْرِ (مرعاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح 4/ 341)

"Hadis-hadis ini secara keseluruhan menunjukkan keagungan Malam Nishfu Sya'ban, dan malam tersebut tidak sama dengan malam-malam yang lain. Dan dianjurkan untuk tidak melupakannya, bahkan dianjurkan untuk menghidupinya dengan ibadah, doa, dzikir dan

tafakkur" (Syaikh al-Mubarakfuri dalam Syarah Misykat al-Mashabih 4/341)

BAB IV
AMALAN DI MALAM NISHFU SYA’BAN

1. Membaca Yasin di Malam Nishfu Sya'ban

وَأَمَّا قِرَاءَةُ سُوْرَةِ يس لَيْلَتَهَا بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَالدُّعَاءِ الْمَشْهُوْرِ فَمِنْ تَرْتِيْبِ بَعْضِ أَهْلِ الصَّلاَحِ مِنْ عِنْدِ نَفْسِهِ قِيْلَ هُوَ الْبُوْنِي وَلاَ بَأْسَ بِمِثْلِ ذَلِكَ (أسنى المطالب فى أحاديث مختلفة المراتب ص 234)

“Adapun pembacaan surat Yasin pada malam Nishfu Sya’ban setelah Maghrib merupakan hasil ijtihad sebagian ulama, konon ia adalah Syeikh Al Buni, dan hal itu bukanlah suatu hal yang buruk”. (Syaikh Muhammad bin Darwisy, Asná al-Mathálib, 234)

(وَمِنْ خَوَاصِ سُوْرَةِ يس) كَمَا قَالَ بَعْضُهُمْ أَنْ تَقْرَأَهَا لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ الأُوْلَى بِنِيَّةِ طُوْلِ الْعُمْرِ وَالثَّانِيَةُ بِنِيَّةِ دَفْعِ الْبَلاَءِ وَالثَّالِثَةُ بِنِيَّةِ الْإِسْتِغْنَاءِ عَنِ النَّاسِ.

“Diantara keistimewaan surat Yasin, sebagaimana menurut sebagian para Ulama, adalah dibaca pada malam Nishfu Sya’ban sebanyak 3 kali. Yang pertama dengan niat meminta panjang umur, kedua niat terhindar dari bencana dan ketiga niat agar tidak bergantung kepada orang lain”. (Fathu al-Malik al-Majíd, 19)

2. Doa Malam Nishfu Sya’ban

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ : مَا دَعَا قَطُّ عَبْدٌ بِهَذِهِ الدَّعَوَاتِ إِلَّا وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ فِي مَعِيْشَتِهِ " يَا ذَا الْمَنِّ فَلَا يُمَنُّ عَلَيْكَ ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالإِكْرَامِ يَا ذَا الطَّوْلِ وَالْإِنْعَامِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، ظَهْرَ اللَّاجِئِيْنَ وَجَارَ الْمُسْتَجِيْرِيْنَ وَمَأْمَنَ الْخَائِفِيْنَ ، إِنْ كَتَبْتَنِي عِنْدَكَ فِي أُمِّ

الْكِتَابِ شَقِيًّا فَامْحُ عَنِّي اسْمَ الشَّقَاءِ ، وَأَثْبِتْنِي عِنْدَكَ سَعِيْدًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرِ ، فَإِنَّكَ تَقُوْلُ فِي كِتَابِ { يَمْحُوْ اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ }.

Ibnu Mas'ud berkata: "Tidak seorang pun berdoa dengan beberapa doa berikut kecuali Allah ﷻ akan melapangkan hidup baginya: "Wahai Dzat pemberi anugerah, maka tak ada yang mampu memberi anugerah pada Mu. Wahai Dzat yang agung dan mulia, pemberi anugerah dan nikmat. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Wahai penolong pengsungsi, pelindung para pencari perlindungan, pemberi rasa aman bagi yang ketakutan. Jika Engkau menakdirkan aku di Lauh Mahfudz sebagai orang yang celaka, maka hapuskanlah. Dan tetapkanlah aku disisi Mu sebagai hamba yang beruntung dan mendapat pertolongan pada kebaikan. Engkau berfirman dalam Al-Quran: "039. Allah ﷻ menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)" (Riwayat Ibnu Abi Syaibah, Al-Mushannaf 7/85)

Mufti Al-Azhar, Mesir, Syekh Athiyah Shaqr, menjelaskan tentang doa diatas:

وَهُوَ دُعَاءٌ لَمْ يَرِدْ عَنِ النَّبِي صلى الله عليه وسلم قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ إِنَّهُ مَنْقُوْلٌ بِأَسَانِيْدَ صَحِيْحَةٍ عَنْ صَحَابِيَيْنِ جَلِيْلَيْنِ ، هُمَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا ، وَعُمَرُ–مِنَ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الَّذِى أَمَرَنَا الْحَدِيْثُ بِالْأَخْذِ بِسُنَّتِهِمْ ، وَنَصَّ عَلَى الْاِقْتِدَاءِ بِهِ وَبِأَبِى بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ فِى حَدِيْثٍ آخَرَ، وَأَصْحَابُ الرَّسُوْلِ كَالنُّجُوْمِ فِى الْاِقْتِدَاءِ بِهِمْ كَمَا رُوِىَ فِى حَدِيْثٍ يُقْبَلُ فِى فَضَائِلِ الْأَعْمَالِ . (فتاوى الأزهر – ج 10 / ص 131)

“Doa ini bukan dari Nabi ﷺ. Sebagian ulama berkata bahwa doa tersebut diriwayatkan dari dua sahabat yang agung dengan sanad yang sahih, Umar bin Khattab da Abdullah bin Masud. Sedangkan Umar adalah salah satu Khalifah yang kita diperintah untuk mengikuti sunahnya. Nabi ﷺ juga menjelaskan agar mengikuti Umar dan Abu Bakar dalam hadis lain. Dan para Sahabat Nabi ﷺ laksana bintang-bintang untuk diikuti, seperti yang terdapat dalam hadis yang dapat diamalkan dalam masalah keutamaan amal” (Fatawa Al-Azhar 10/131)

وَجَاءَ فِيْهِ : إِلَهِى بِالتَّجَلِّى الْأَعْظَمِ فِى لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَهْرِ شَعْبَانَ الْمُعَظَّمِ ، الَّتِى يُفْرَقُ فِيْهَا كُلُّ أَمْرٍ حَكِيْمٍ وَيُبْرَمُ .. وَهِىَ مِنْ زِيَادَةِ الشَّيْخِ مَاءِ الْعَيْنَيْنِ الشِّنْقِيْطِى فِى كِتَابِ "نَعْتِ الْبِدَايَاتِ " . (فتاوى الأزهر – ج 10 / ص 131)

Sementara doa lainnya: “Ya Allah, dengan penampakan yang agung di malam Nishfu Sya’ban ini, yang di malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, dan ditetapkan...” adalah doa tambahan dari Syekh Ma’ Al-Ainan Asy-Syinqithi dalam Na’t Al-Bidayat” (Fatawa Al-Azhar 10/131)

3. Salat Sunah Di Malam Nishfu Sya’ban

Melaksanakan salat sunah secara mutlak dijelaskan dalam hadis:

قَوْلُهُ صلى الله عليه وسلم : " الصَّلَاةُ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ ، فَمَنْ شَاءَ اسْتَكْثَرَ وَمَنْ شَاءَ اسْتَقَلَّ " قال الحافظ فى " الفتح " 2 / 479 : صححه ابن حبان .

Sabda Nabi ﷺ : “Salat adalah sebaik-baik syariat, siapa yang ingin memperbanyak maka perbanyaklah, dan siapa yang ingin melakukan sedikit maka lakukanlah” (Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadis ini dinilai sahih oleh Ibnu Hibban. Fath Al-Bari 2/479)

Hadis inilah yang dijadikan dalil oleh Mufti Mesir dalam melaksanakan salat sunah mutlak, namun harus menjaga betul dengan niat salat tersebut agar tidak diniati dengan niat salat yang tidak ada tuntunannya:

هَلْ هُنَاكَ أُسْلُوْبٌ مُعَيَّنٌ لِإِحْيَائِهَا وَهَلِ الصَّلاَةُ بِنِيَّةِ طُوْلِ الْعُمْرِ أَوْ سَعَةِ الرِّزْقِ مَشْرُوْعَةٌ ؟ إِنَّ الصَّلاَةَ بِنِيَّةِ التَّقَرُّبِ إِلَى اللهِ لاَ مَانِعَ مِنْهَا فَهِيَ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ ، وَيُسَنُّ التَّنَفُّلُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ عِنْدَ بَعْضِ الْفُقَهَاءِ، كَمَا يُسَنُّ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَمِنْهُ قِيَامُ اللَّيْلِ ، أَمَّا أَنْ يَكُوْنَ التَّنَفّلُ بِنِيَّةِ طُوْلِ الْعُمْرِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ فَلَيْسَ عَلَيْهِ دَلِيْلٌ مَقْبُوْلٌ يَدْعُو إِلَيْهِ أَوْ يَسْتَحْسِنُهُ ، فَلْيَكُنْ نَفْلاً مُطْلَقًا . (فتاوى الأزهر – ج 10 / ص 131)

Adakah rangkaian tertentu dalam mengamalkan amalan di malam Nishfu Sya'ban? Apakah salah sunah dengan niat panjang umur atau luas rezekinya juga disyariatkan? Sesungguhnya salat dengan niat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ tidaklah dilarang. Sebab salat adalah sebaik-baik syariat (Al-hadis). Dan menurut sebagian ulama fikih memang dianjurkan salat sunah antara Maghrib dan Isya', demikian halnya setelah Isya' dan salat malam. Adapun salat sunah dengan niat panjang umur dan lainnya, tidak ada dalil yang dapat diterima atau yang dinilai baik. Maka hendakanya diniatkan salat sunah mutlak"

Senada dengan Mufti Al-Azhar, Sayid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga mencantumkan hadis bahwa Nabi ﷺ melakukan salat sunah di malam Nishfu Sya'ban:

عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ الْحَارِثِ اَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ع مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى فَأَطَالَ السُّجُودَ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ قَدْ قُبِضَ، فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ قُمْتُ حَتَّى حَرَّكْتُ إِبْهَامَهُ فَتَحَرَّكَ فَرَجَعَ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ السُّجُودِ وَفَرَغَ مِنْ صَلاَتِهِ قَالَ: يَا عَائِشَةُ أَوْ يَا حُمَيْرَاءُ أَظَنَنْتِ

أَنَّ النَّبِيَّ ع قَدْ خَاسَ بِكِ؟ قُلْتُ: لاَ وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلَكِنِّي ظَنَنْتُ أَنْ قُبِضْتَ طُوْلَ سُجُوْدِكَ، قَالَ: أَتَدْرِي أَيَّ لَيْلَةٍ هَذِهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هَذِهِ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَطَّلِعُ عَلَى عِبَادِهِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِلْمُسْتَغْفِرِيْنَ وَيَرْحَمُ الْمُسْتَرْحِمِيْنَ وَيُؤَخِّرُ أَهْلَ الْحِقْدِ كَمَا هُمْ، رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ. وَقَالَ هَذَا مُرْسَلٌ جَيِّدٌ وَيُحْتَمَلُ أَنْ يَكُوْنَ الْعَلاَءُ أَخَذَهُ مِنْ مَكْحُوْلٍ (ذكريات ومناسبات لسيد محمد بن علوى الملكى ص 155-156)

"Dari 'Ala' bin Harits bahwa Aisyah berkata: "Rasulullah ﷺ bangun di tengan malam kemudian beliau salat, kemudian sujud sangat lama, sampai saya menyangka bahwa beliau wafat. Setelah itu saya bangun dan saya gerakkan kaki Nabi ﷺ dan ternyata masih bergerak. Kemudian Rasul bangkit dari sujudnya setelah selesai melakukan shalatnya, Nabi ﷺ berkata "Wahai Aisyah, apakah kamu mengira Aku berkhianat padamu?", saya berkata "Demi Allah, tidak, wahai Rasul, saya mengira engkau telah tiada karena sujud terlalu lama." Rasul bersabda "Tahukauh kamu malam apa sekang ini?" Saya menjawab "Allah ﷻ dan Rasulnya yang tahu". Rasulullah ﷺ bersabda "ini adalah malam Nishfu Sya'ban, sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla memperhatikan hamba-hamba-Nya pada malam Nishfu Sya'ban, Allah ﷻ akan mengampuni orang-orang yang meminta ampunan, mengasihi orang-orang yang meminta dikasihani, dan Allah ﷻ tidak akan memprioritaskan orang-orang yang pendendam". (HR Al Baihaqi fi Syuab Al Iman no 3675, menurutnya hadits ini Mursal yang baik)

Catatan:

1. Letak ke-*mursal*-an hadits tersebut karena Al 'Ala' bin Al Charits adalah seorang Tabiin yang tidak pernah berjumpa dengan Aisyah, prediksi Al Baihaqi menyebutkan Al 'Ala' memperoleh

hadits tersebut dari gurunya, Makchul. Imam Achmad menilai Al 'Ala' sebagai orang yang sahih haditsnya. Abu Chatim berkata: Tidak ada murid Makchul yang lebih terpercaya dari pada Al 'Ala'. Ibnu Hajar menyebut Al 'Ala' sebagai orang yang jujur dan berilmu fikih, tetapi ia dituduh pengikut Qadariyah. (Mausu'ah Ruwat Al Hadits)

2. Para Imam Madzhab, seperti Imam Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbal mengkategorikan hadis Mursal sebagai hadis yang dapat diterima (Hadis Maqbul) bila memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya Sahabat atau Tabiin yang digugurkan dari sanad merupakan seorang yang dikenal kredibilitasnya, tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih shahih, dan lain sebagainya, sebagaimana yang tercantum dalam kitab-kitab Ulumul Hadits.

Demikian halnya yang difatwakan oleh Ibnu Taimiyah:

وَسُئِلَ عَنْ صَلاَةِ نِصْفِ شَعْبَانَ؟ (الْجَوَابُ) فَأَجَابَ: إِذَا صَلَّى الْإِنْسَانُ لَيْلَةَ النِّصْفِ وَحْدَهُ أَوْ فِيْ جَمَاعَةٍ خَاصَّةٍ كَمَا كَانَ يَفْعَلُ طَوَائِفُ مِنْ السَّلَفِ فَهُوَ أَحْسَنُ. وَأَمَّا الْاِجْتِمَاعُ فِي الْمَسَاجِدِ عَلَى صَلاَةٍ مُقَدَّرَةٍ. كَالْاِجْتِمَاعِ عَلَى مِائَةِ رَكْعَةٍ بِقِرَاءَةِ أَلْفٍ: {قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ} دَائِمًا. فَهَذَا بِدْعَةٌ لَمْ يَسْتَحِبَّهَا أَحَدٌ مِنَ الْأَئِمَّةِ. وَاللهُ أَعْلَمُ. (مجموع فتاوى ابن تيمية ج 2 ص 469)

"Ibnu Taimiyah ditanyai soal shalat pada malam nishfu Sya'ban. Ia menjawab: Apabila seseorang shalat sunah muthlak pada malam nishfu Sya'ban sendirian atau berjamaah, sebagaimana dilakukan oleh segolongan ulama salaf, maka hukumnya adalah baik. Adapun kumpul-kumpul di masjid dengan shalat yang ditentukan, seperti salat seratus raka'at dengan membaca surat al Ikhlash sebanyak seribu kali, maka ini adalah perbuata bid'ah yang sama sekali tidak dianjurkan oleh para ulama". (Majmú' Fatáwá Ibnu Taymiyyah, II/469)

Tidak Ada Salat Niat Nishfu Sya'ban

Sekali lagi, salat sunah yang dilakukan di malam Nishfu Sya'ban adalah salat sunah mutlaq, bukan niat salat Nishfu Sya'ban. Salat yang semacam ini berdasarkan hadis palsu seperti yang disampaikan Imam An-Nawawi:

الصَّلَاةُ الْمَعْرُوْفَةُ بِصَلَاةِ الرَّغَائِبِ وَهِيَ ثِنْتَى عَشْرَةَ رَكْعَةً تُصَلَّي بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ لَيْلَةَ أَوَّلِ جُمْعَةٍ فِي رَجَبَ وَصَلَاةُ لَيْلَةِ نِصْفِ شَعْبَانَ مِائَةَ رَكْعَةٍ وَهَاتَانِ الصَّلَاتَانِ بِدْعَتَانِ وَمُنْكَرَتَانِ قَبِيْحَتَانِ وَلَا يَغْتَرْ بِذِكْرِهِمَا فِي كِتَابِ قُوْتِ الْقُلُوْبِ وَاِحْيَاءِ عُلُوْمِ الدِّيْنِ وَلَا بِالْحَدِيْثِ الْمَذْكُوْرِ فِيْهِمَا فَاِنَّ كُلَّ ذَلِكَ بَاطِلٌ (المجموع – ج 4 / ص 56)

"Salat yang dikenal dengan nama Salat Raghaib, sebanyak 12 rakaat yang dilakukan antara Maghrib dan Isya' di Jumat pertama bulan Rajab. Dan Salat di malam Nishfu Sya'ban sebanyak 100 rakaat. Dua salat ini adalah bidah yang buruk dan mungkar. Jangan tertipu dengan pencantuman kedua salat ini di kitab Qut Al-Qulub dan Ihya Ulumiddin, dan jangan terpedaya dengan hadis keduanya. Sebab semua hadisnya adalah palsu" (Al-Majmu', 4/56)

4. **Puasa Nisfu Syaban**

Puasa di hari ke 15 bulan Sya'ban atau siang hari Nishfu Sya'ban ada yang menyatakan bidah, namun tidak demikian menurut mayoritas para ulama:

وَأَمَّا صِيَامُ يَوْمِ النِّصْفِ مِنْهُ فَغَيْرُ مَنْهِيٍّ عَنْهُ فَإِنَّهُ مِنْ جُمْلَةِ أَيَّامِ الْبِيْضِ الْغُرِّ الْمَنْدُوْبِ إِلَى صِيَامِهَا مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَقَدْ وَرَدَ الْأَمْرُ بِصِيَامِهِ مِنْ شَعْبَانَ بِخُصُوْصِهِ فَفِي سُنَنِ ابْنِ مَاجَهْ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِي صلى الله عليه وسلم : « إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا يَوْمَهَا. فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا

فَيَقُولُ أَلاَ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ أَلاَ مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلاَ مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ أَلاَ كَذَا أَلاَ كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ ».] (لطائف المعارف – ج 1 / ص 151)

Puasa pada hari Nishfu Sya'ban tidaklah dilarang. Sebab termasuk hari-hari purnama (tanggal 13-14-15 Hijriyah) yang dianjurkan untuk berpuasa di setiap bulan. Sungguh telah ada perintah puasa pada pertengahan Sya'ban secara khusus. Disebutkan dalam Sunan Ibni Majah dengan sanad yang dlaif: Ddiriwayatkan dari Ali, dari Nabi ﷺ: "Jika ada malam Nishfu Sya'ban maka ibadahlah di malamnya dan puasalah di siang harinya. Sebab (rahmat) Allah ﷻ turun di malam itu sejak terbenam matahari ke langit yang paling dekat. Allah ﷻ berfirman: "Adakah yang meminta ampunan maka Aku ampuni dia, adakah yang minta rezeki maka Aku beri dia rezeki, adakah orang yang diberi musibah maka Aku sembuhkan, dan bentuk permintaan-permintaan yang lain, hingga terbit fajar" (Lathaif Al-ma'arif 1/151)

Terkait dengan dalil yang melarangnya maka telah dijawab oleh para ulama:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا { إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانُ فَلَا تَصُومُوا } أَخْرَجَهُ أَصْحَابُ السُّنَنِ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَغَيْرُهُ . وَقَالَ جُمْهُورُ الْعُلَمَاءِ : يَجُوزُ الصَّوْمُ تَطَوُّعًا بَعْدَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ ، وَضَعَّفُوا الْحَدِيثَ الْوَارِدَ فِي النَّهْيِ عَنْهُ . وَقَدْ قَالَ أَحْمَدُ وَابْنُ مَعِينٍ : إِنَّهُ مُنْكَرٌ (نيل الأوطار – ج 7 / ص 180)

Dari Abu Hurairah secara marfu': "Jika Sya'ban telah mencapai pertengahan, maka janganlah kalian berpuasa" Diriwayatkan oleh para ulama pengarang kitab As-Sunan (Sunan Abi Dawud, Sunan An-Nasai, Sunan At-Tirmidzi dan Sunan Ibni Majah), dan dinilai sahih oleh Ibnu Hibban. Mayoritas ulama membolehkan puasa sunah setelah separuh

Sya'ban. Para ulama menilai dlaif hadis yang melarangnya. Imam Ahmad dan Ibnu Main berkata: Hadis munkar" (Nail Authar 7/180)